

**STUDI TENTANG SULAMAN TANGAN PADA PELAMINAN
TRADISIONAL NARAS DI KECAMATAN PARIAMAN UTARA
KOTA PARIAMAN**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Kesejahteraan Keluarga
sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh:

SRI WAHYUNI

16675/ 2010

**JURUSAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

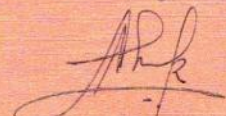
STUDI TENTANG SULAMAN TANGAN PADA PELAMINAN
TRADISIONAL NARAS DI KECAMATAN PARIAMAN UTARA
KOTA PARIAMAN

Nama : Sri Wahyuni
NIM/BP : 16675/2010
Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Jurusan : Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Teknik

Padang, Februari 2015

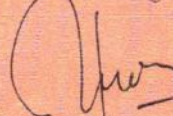
Disetujui oleh :

Pembimbing I



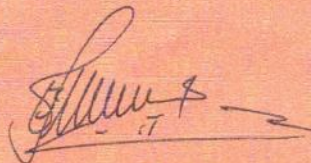
Dra. Yenni Idrus, M.Pd
NIP.19560117 198003 2 002

Pembimbing II



Sri Zulfia Novrita, S.Pd, M.Si
NIP.19761117 200312 2 002

Mengetahui
Ketua Jurusan Kesejahteraan Keluarga
Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang



Dra. Ernawati, M.Pd
NIP. 19610618 198903 2002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Jurusan Kesejahteraan
Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang

Judul : Studi Tentang Sulaman Tangan pada Pelaminan Tradisional
Naras Di Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman

Nama : Sri Wahyuni

Nim/Bp : 16675/2010

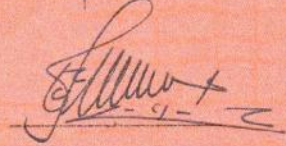
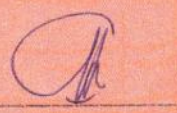
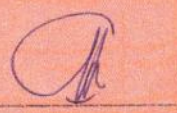
Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga

Jurusan : Kesejahteraan Keluarga

Fakultas : Teknik

Padang, 09 Februari 2015

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Dra. Yenni Idrus, M.Pd	
2. Sekretaris: Sri Zulfia Novrita, S.Pd, M.Si	
3. Anggota : Dra. Ernawati, M. Pd	
4. Anggota : Dra. Adriani, M.Pd	



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN KESEJAHTERAAN KELUARGA

Jl. Prof Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar Padang 25171
Telp. (0751) 7051186 FT: (0751) 7055644, 445118 Fax 7055644



Certified Management
System
DIN EN ISO 9001:2000
Cert.No. 01.100 086042

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sri Wahyuni
NIM/TM : 16675/2010
Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Jurusan : Kesejahteraan Keluarga
Konsentrasi : Pendidikan Tata Busana
Fakultas : Teknik

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi saya dengan judul :

**STUDI TENTANG SULAMAN TANGAN PADA PELAMINAN TRADISIONAL NARAS
DI KECAMATAN PARIAMAN UTARA KOTA PARIAMAN**

Adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui,

Ketua Jurusan KK FT UNP

Dra. Ernawati, M.Pd

NIP. 19610618 198903 2 002

Saya yang menyatakan,



Sri wahyuni

NIM. 16675/2010

ABSTRAK

Sri Wahyuni (166752010): Studi Tentang Sulaman Tangan pada Pelaminan Tradisional Naras Di Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman

Sulaman tangan pada pelaminan tradisional Naras Di Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman merupakan keterampilan yang didapatkan secara turun temurun, sehingga pengusaha masih menggunakan motif yang lama. Seiring berkembangnya IPTEK pengusaha pelaminan beralih menyulam dengan menggunakan mesin bordir, walaupun tidak semuanya pekerjaan menyulam dikerjakan dengan mesin, namun sulaman tangan sudah susah ditemukan, karena pekerjaan dengan mesin lebih menghemat dari segi waktu, tenaga dan biaya, walaupun hasilnya masih lebih bagus menggunakan sulaman tangan. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Desain motif sulaman tangan; 2) Jenis sulaman tangan; 3) Penerapan sulaman tangan pada pelaminan tradisional Naras di Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Jenis data yang digunakan yaitu data primer yang diperoleh dari pimpinan usaha dan pengrajin, data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen berupa foto-foto produk pelaminan. Informan dalam penelitian ini adalah pemilik usaha pelaminan dan pengrajin (pembuat motif) sulaman di Kanagarian III Koto Naras. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan, dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini ditemukan desain motif sulaman tangan yang digunakan pada pelaminan Naras Pariaman yaitu motif naturalis dan geometris. Jenis sulaman tangan yang digunakan pada pelaminan Naras Pariaman yaitu teknik lekapan yaitu sulaman melekatkan benang dan melekatkan manik/payet yang terdapat pada tabir dinding, lelansir, ombak-ombak, lidah-lidah, langik-langik batirai, banta gadang, ankin-ankin, dan dalamak, sedangkan sulaman benang emas dengan memakai kaca yang terdapat pada tabir, langik-langik batirai, banta gadang dan dalamak. Penerapan sulaman tangan terdapat pada bagian-bagian pelaminan tradisional di Kanagarian III Koto Naras yaitu tabir dinding, lelansir, ombak-ombak, lidah-lidah, langik-langik batirai, banta gadang, ankin-ankin, dan dalamak.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran ALLAH SWT, yang telah memberikan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Studi Tentang Sulaman Tangan pada Pelaminan Tradisional Naras Di Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman”**

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam menyelesaikan strata satu (S1) atau untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam program studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Tekni Universitas Negeri Padang

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, nasehat, masukan dari berbagai pihak, karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Syahril, ST. MSCE. Ph.D selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
2. Ibu Dra. Ernawati, M.Pd selaku Ketua Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Prof. Dr. Agusti Efi, MA selaku Penasehat Akademik (PA)
4. Ibu Dra. Yenni Idrus, M.Pd selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan sumbangan pikiran dalam memberikan bimbingan, pengarahan, mulai dari penyusunan proposal sampai menjadi skripsi.
5. Ibu Sri Zulfia Novrita, S.Pd, M.Si selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan sumbangan pikiran dalam memberikan bimbingan, pengarahan, mulai dari penyusunan proposal sampai menjadi skripsi.

6. Tim Penguji yang telah meluangkan waktu dan sumbangan pikiran serta memberikan pengarahan terhadap ujian hasil skripsi.
7. Ibu/Bapak staf pengajar dan teknisi di jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
8. Ibu pengusaha dan pembuat motif di Kanagarian III Koto Naras sebagai informan penelitian ini, terima kasih atas bantuan dan kerja samanya.
9. Teman-teman S1 Tata Busana 2010 yang telah membantu, memberikan semangat dan dorongan dalam penulisan skripsi.

Teristimewa kepada Ibu, Ayah, kakanda Hari Asman, kakanda Muhammad Hamdani, adinda Febrini Putri, adinda Lidya Devega, adinda Faidil Fikri, seluruh keluarga dan teman-teman penulis yang telah memberikan kasih sayang, perhatian, dorongan moril dan materi, menemani penulis dalam pengambilan data, serta do'a yang tidak pernah putus ditujukan untuk penulis supaya tetap berada dalam limpahan rahmat dan karunia ALLAH SWT.

Penulis berharap supaya skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca maupun penulis sendiri, semoga ALLAH SWT membalas kebaikan, melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua, Amin...

Padang, Februari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Pertanyaan Penelitian.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka	9
1. Desain Motif.....	9
a. Pengertian Desain.....	9
b. Pengertian Motif.....	10
2. Sulaman Tangan Pelaminan Naras	17
a. Pengertian Sulaman Tangan.....	18
b. Jenis Sulaman Tangan.....	18
3. Pelaminan Naras.....	22
a. Pengertian Pelaminan Tradisional.....	23
b. Bagian-Bagian Pelaminan.....	24
B. Kerangka Konseptual.....	32

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi Penelitian.....	34
C. Objek Penelitian.....	34
D. Instrumen Penelitian.....	34
E. Jenis Data dan Sumber Data.....	35
F. Informan.....	35
G. Teknik Pengumpulan Data.....	36
1. Observasi.....	36
2. Wawancara.....	37
3. Dokumentasi.....	37
H. Teknik Analisa Data.....	38
I. Keabsahan data.....	39
1. Perpanjangan keikutsertaan.....	40
2. Ketekunan pengamatan.....	40
3. Triangulasi.....	41
4. Auditing.....	41
J. Prosedur Penelitian.....	42
1. Tahap prapenelitian.....	42
2. Tahap pekerjaan lapangan.....	42
3. Tahap analisa data.....	42

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum.....	44
1. Letak Geografis / Lokasi Penelitian.....	44
2. Penduduk Kanagarian III Koto Naras.....	45
3. Kerajinan Kanagarian III Koto Naras.....	45
4. Sulaman Indah Naras Pariaman.....	45
B. Temuan Khusus.....	47
1. Desain Motif Sulaman Tangan.....	48
2. Jenis Sulaman.....	55

3. Penerapan Sulaman Tangan.....	63
C. Pembahasan.....	99
1. Desain Motif Sulaman Tangan.....	99
2. Jenis Sulaman.....	100
3. Penerapan Sulaman Tangan.....	101

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	103
B. Saran.....	104

DAFTAR PUSTAKA.....	105
----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	107
----------------------	------------

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Pola tabur.....	13
2. Pola pinggir berdiri.....	13
3. Pola pinggir bergantung.....	14
4. Pola pinggir simetris.....	14
5. Pola pinggir berjalan.....	14
6. Pola pinggir memanjat.....	15
7. Pola mengisi bidang segi empat.....	15
8. Pola mengisi bidang segi tiga.....	16
9. Pola mengisi bidang lingkaran.....	16
10. Pola bebas.....	17
11. Kerangka konseptual.....	32
12. Motif naturalis.....	49
13. Motif naturalis.....	49
14. Motif naturalis.....	50
15. Motif geometris.....	51
16. Motif geometris.....	51
17. Motif geometris.....	52
18. Sulaman melekatkan benang.....	55
19. Sulaman melekatkan benang.....	56
20. Sulaman melekatkan benang.....	56
21. Sulaman melekatkan manik/payet.....	57
22. Sulaman melekatkan manik/payet.....	58
23. Sulaman melekatkan manik/payet.....	58
24. Sulaman benang emas dengan memakai kaca.....	59
25. Sulaman benang emas dengan memakai kaca.....	60
26. Sulaman benang emas dengan memakai kaca.....	60
27. Tabir dinding.....	64

28. Tabir dinding.....	66
29. Tabir dinding.....	67
30. Lelansir.....	70
31. Ombak-ombak (ondas)	72
32. Ombak-ombak (ondas)	73
33. Ombak-ombak (ondas)	74
34. Lidah-lidah	77
35. Lidah-lidah	78
36. Lidah-lidah	79
37. Langik-langik batirai	82
38. Langik-langik batirai.....	83
39. Banta gadang.....	87
40. Banta gadang.....	88
41. Ankin-ankin (mainan)	91
42. Dalamak.....	94
43. Dalamak.....	95
44. Dalamak.....	96

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Batas Wilayah Kanagarian III Koto Naras.....	44
2. Luas Wilayah Kanagarian III Koto Naras.....	44
3. Jumlah Penduduk Kanagarian III Koto Naras.....	45
4. Jumlah Usaha Kanagarian III Koto Naras.....	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Panduan Wawancara.....	107
2. Daftar Informan.....	109
3. Catatan Lapangan.....	111
4. Dokumentasi.....	129
5. Kartu Konsultasi.....	132
6. Surat Izin Penelitian.....	136

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki aneka ragam suku bangsa, dan setiap suku bangsa memiliki adat istiadat tersendiri. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai macam pola kehidupan antara lain, budaya dan norma-norma yang hidup dan berkembang pada suku bangsa tersebut. Kebudayaan itu sendiri diwarisi dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya, dan setiap kebudayaan merupakan produk budaya masyarakat yang bersangkutan.

Selain norma atau aturan yang berlaku pada masyarakat yang mengatur tata kehidupan dan hubungan sosial diantara sesamanya, termasuk mengatur hubungan dengan lawan jenis. Pada umumnya dalam masyarakat budaya, hubungan dengan lawan jenis diatur dengan batasan-batasan tertentu, sehingga antara laki-laki dan perempuan tidak dapat berhubungan bebas melampaui batas-batas norma yang ada. Oleh sebab itu hubungan sosial dalam masyarakat itu sendiri juga diatur, norma agama yang mengatur antara laki-laki dan perempuan adalah dengan hubungan perkawinan.

Perkawinan merupakan peristiwa penting dalam kehidupan seseorang, melalui perkawinan seseorang akan mengalami perubahan status sosial, yaitu peralihan bagi seseorang dari masa remaja ke masa berumah tangga atau perpaduan hubungan timbal balik antara kaum yang

dihubungkan secara resmi melalui tali perkawinan. Perkawinan merupakan suatu yang sakral dan suci bagi setiap masyarakat, sehingga perkawinan dilaksanakan dengan berbagai upacara agama yang mereka anut disertai dengan upacara-upacara adat. Karena pentingnya perkawinan dalam kehidupan, maka dalam upacara perkawinan tidak hanya dilaksanakan upacara agama melainkan juga dengan upacara adat sebagaimana dijelaskan Aswar (1986:6) sebagai berikut:

“Upacara perkawinan adalah hal yang sangat penting dilaksanakan dalam membentuk sebuah keluarga, oleh sebab itu sudah selayaknya bila upacara itu diselenggarakan secara khidmat, menarik perhatian dan mewah. Pusat perhatian dalam sebuah upacara perkawinan tidak hanya pada bagian penganten, pakaian penghulu, pakaian ninik mamak tapi hiasan rumah juga sangat berperan penting. Hiasan rumah disini sering juga disebut pelaminan”.

Perayaan upacara perkawinan di Minangkabau biasanya dilaksanakan semeriah mungkin. Pada upacara perkawinan ada prosesi acara bersanding yang mengandung nilai-nilai kultural. Nilai-nilai kultural sebuah kebiasaan atau tradisi masyarakat dapat kita lihat dari tata cara dan kelengkapan material dari pendukung adat istiadat tersebut. Salah satu sarana pendukung sebagai perlengkapan pesta perkawinan adalah pelaminan. Pelaminan merupakan salah satu perangkat acara perkawinan masyarakat Minangkabau, termasuk di daerah Pariaman.

Secara bahasa kata pelaminan berasal dari kata “lamin” atau “kelamin” dari bahasa melayu yang berarti tanda atau menunjukkan tanda jenis laki-laki atau perempuan, sedangkan makna hakikinya bagi masyarakat Minangkabau diartikan sebagai tempat tidur (Anwar dkk

1984:86). Dari pengertian asal kata itu dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaminan adalah sebagai tempat tidur yang berubah fungsi karena hiasan-hiasan dekoratif penyerta, sebagai hiasan bagi sepasang pengantin yang merayakan upacara perkawinannya.

Pelaminan digunakan sebagai tempat bersanding bagi kedua penganten ketika berlangsung upacara perkawinan. Pelaminan itu terdiri atas berbagai bagian atau ornamen. Bentuk dan warna bagian atau ornamen tersebut bermacam-macam. Keberagaman ini menimbulkan kesan keindahan, kemeriahan, dan juga kemegahan. Biasanya daerah Sumatera Barat khususnya di Nara Pariaman perkawinan diselenggarakan semeriah mungkin, hal ini dapat dilihat dari tata hias maupun perlengkapan yang dipakai pada pelaminan.

Pelaminan dalam pengertian yang luas merupakan seperangkat (satu unit kesatuan) hiasan dalam (interior) sebuah rumah gadang milik suatu kaum. Pelaminan dalam serangkaian upacara perkawinan diletakkan di depan pintu kamar anak daro dalam rumah gadang, sedangkan dalam rumah gadang rajo, pelaminan menyatu dengan singasana yang terletak dibagian ujung (anjung) rumah gadang. Oleh karena itu ada anggapan pelaminan adalah singasana raja dan raja yang berada di singasana itu adalah rajo sahari. Pada daerah-daerah tertentu, pelaminan hanya merupakan hiasan dari bagian depan kamar anak daro.

Dalam seperangkat pelaminan terdapat hiasan-hiasan yang membuat pelaminan tersebut terlihat indah. Hiasan tersebut berupa

sulaman, bordiran, untaian manik/payet, renda, lekapan bahan lame, dll. Salah satu hiasan pada pelaminan ini yaitu sulaman tangan, sulaman melekatkan benang, sulaman melekatkan manik/payet, dan sulaman benang emas dengan memakai kaca.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada beberapa usaha pelaminan dan masyarakat yang berada di kanagarian Naras Pariaman bulan Februari 2014, bahwa pelaminan yang dibuat hanya untuk dijual dan sudah dipesan, tidak untuk disewakan. Oleh karena itu pelaminan ikut mengalami perubahan sesuai dengan pesanan dan selera konsumen, begitupun dengan sulaman yang digunakan.

Dengan berkembangnya IPTEK pengusaha pelaminan yang dulunya menghias pelaminannya dengan menggunakan sulaman tangan sekarang mulai beralih menggunakan mesin bordir, yang dikarenakan pengerjaan dengan mesin jauh lebih mudah dibandingkan pengerjaan dengan tangan, bahkan pengerjaan pelaminan lebih banyak pula yang dikerjakan dengan mesin dibandingkan dengan tangan dikarenakan harganya lebih murah dan terjangkau. Oleh karena itu, sulaman tangan pada pembuatan pelaminan mulai berkurang.

Sulaman tangan pada pelaminan perlu dilestarikan agar tidak punah, begitu juga dengan desain, warna, bentuk, teknik pemasangan hiasan pada pelaminan, karena hal tersebut termasuk ciri khas budaya Kanagarian III Koto Naras. Pemilihan warna pada pelaminan yang akan

dipesan, usaha pelaminan cenderung mengikuti trend warna yang sedang berkembang dan banyak diminati masyarakat.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada bulan Februari 2014 dengan Hj. Rosmi sebagai pemilik dan pendiri Kejar Usaha, beliau mengatakan bahwa:

Dulunyo kami hanyo manggunoan sulaman tangan untuak mambuek palaminan ko, kini sajak alah ado masin untuak manyulam kami baraliah lo manggunoan masin sulam tu, bukan bararti sulaman tangan indak kami gunoan, malainkan kami kurangan mangarajoan jo sulaman tangan tu, karano mamakai waktu lamo. Sulaman tangan yang masih kami gunoan kini ko, yaitu sulaman banang melekatkan benang, sulaman kapalo panitiak, sulaman mote atau payet jo sulaman banang ameh dengan mamakai kaco. Bagian palaminan yang manggunoan sulaman tangan kini ko yakninyo, ondas, lidah-lidah, dalamak, ankin-ankin, banta gadani, tabia, dan langik-langik batirai itupun kalau ado yang mamasan.

Dari pendapat Hj. Rosmi di atas, dikatakan bahwa, pada zaman dahulu kami hanya menggunakan sulaman tangan untuk membuat pelaminan ini, kini sejak telah ada mesin untuk menyulam, kami beralih menggunakan mesin tersebut, bukan berarti sulaman tangan kami tidak kami gunakan lagi, melainkan kami mengurangi pengerjaan dengan sulaman tangan karena memakan waktu yang lama. Sulaman tangan yang masih digunakan saat ini yaitu sulaman melekatkan benang, sulaman kepala peniti, melekatkan manik atau payet dan sulaman benang emas dengan menggunakan kaca. Bagian pelaminan yang menggunakan sulaman tangan yaitu, ondas (ombak-ombak), lidah-lidah, dalamak, ankin-

ankin, banta gadang, tabir dan langit-langit bertirai itupun kalau ada yang memesan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, hiasan pelaminan Naras Pariaman pada zaman dahulu hanya menggunakan sulaman tangan, seiring berkembangnya zaman dan telah hadirnya mesin bordir, para pengusaha di Naras mulai beralih menggunakan mesin tersebut karena pengerjaan sulaman dengan mesin lebih cepat dibandingkan sulaman tangan dan mengurangi pengerjaan dengan sulaman tangan.

Seiring berkembangnya IPTEK perubahan juga terjadi pada pelaminan, yaitu berkurangnya sulaman tangan yang dikarenakan telah hadirnya mesin bordir yang lebih memudahkan dari segi waktu dan tenaga pengusaha pelaminan. Dengan permasalahan di atas dapat menimbulkan dampak dari perubahan tersebut: 1) Memudarnya ciri khas dari pelaminan Naras Pariaman 2) Lunturnya nilai-nilai tradisi yang seharusnya dilestarikan 3) Hilangnya makna-makna yang terkandung dari pelaminan Naras Pariaman

Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui lebih jauh tentang sulaman tangan pada pelaminan tradisional di Naras Pariaman yang akan penulis tuangkan kedalam skripsi dengan judul **“Studi Tentang Sulaman Tangan pada Pelaminan Tradisional Naras Di Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman”**.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus pada penelitian yaitu sulaman tangan pada pelaminan tradisional Naras Pariaman yang meliputi:

1. Desain motif sulaman tangan pada Pelaminan Naras Pariaman
2. Jenis sulaman tangan pada Pelaminan Naras Pariaman
3. Penerapan sulaman tangan pada Pelaminan Naras Pariaman

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah desain motif sulaman tangan pada Pelaminan Naras Pariaman?
2. Apa saja jenis sulaman tangan pada Pelaminan Naras Pariaman?
3. Dimana saja penerapan sulaman tangan pada Pelaminan Naras Pariaman?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Desain motif sulaman tangan pada Pelaminan Naras Pariaman
2. Jenis sulaman tangan pada Pelaminan Naras Pariaman
3. Penerapan sulaman tangan pada Pelaminan Naras Pariaman

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak berikut ini:

1. Bagi mahasiswa perguruan tinggi khususnya tata busana yaitu sebagai tambahan pengetahuan khususnya pengetahuan di bidang menghias busana.
2. Bagi penulis sendiri untuk menentukan syarat penyelesaian program sarjana SI jalur skripsi di FT UNP.
3. Sebagai sumbangan pikiran dan masukan pada pengrajin untuk dapat melestarikan sulaman tangan pada Pelaminan Naras Pariaman agar sulaman tangan tersebut tidak punah
4. Bagi pemerintah daerah, sebagai referensi untuk melestarikan kebudayaan masyarakat
5. Sebagai referensi untuk Jurusan Kesejahteraan Keluarga khususnya Program Studi Tata Busana.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Desain Motif

a. Pengertian Desain

Desain berasal dari bahasa inggris (*design*) yang berarti “rancangan, rencana atau reka rupa”. Dari kata design munculah kata desain yang berarti mencipta, memikirkan atau merancang”. Menurut Ernawati (2008:195) “suatu proses pemikiran, pertimbangan dan perhitungan dari desainer yang dituangkan dalam wujud gamabar”.

Menurut Suhersono (2004:11) menyatakan desain adalah “penataan atau penyusunan suatu garis, bentuk, warna dan figure yang diciptakan agar mengandung nilai-nilai keindahan”. Menurut Rosma (2004:123) “Desain merupakan bentuk rumusan dari suatu proses pemikiran, yang dituangkan dalam wujud gambar sebagai pengalihan gagasan konkret perancangannya”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa desain adalah rancangan, rencana, penataan berbagai garis, bentuk, warna dan figur yang merupakan suatu hasil pemikiran dari desainer yang dituangkan dalam wujud gambar.

b. Pengertian Motif

Motif merupakan suatu dasar untuk menciptakan suatu kerajinan, karena motif hiasan ini akan dapat memberikan nilai keindahan terhadap suatu benda. Pengertian motif menurut Rosma (1997:115)” motif adalah corak atau pola yang terdapat pada bidang kain yang telah diberi gambar”. Sedangkan menurut Suhersono (2006:10) “motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk berbagai macam garis atau elemen-elemen yang terkadang begitu kuat dipengaruhi bentuk-bentuk stilasi dan benda dengan gaya dan cirri khas tersendiri”. Selanjutnya menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Menengah Kejuruan (1983:12) “ motif adalah titik tolak dalam menciptakan ornament”.

Jadi, dari pendapat di atas dapat disimpulkan motif adalah corak atau pola yang dipakai untuk menciptakan suatu rancangan pada bidang kain dengan ciri khas tersendiri.

Dalam membuat suatu motif hias hendaklah didasari oleh bentuk ragam hias, karena bentuk motif ragam hias tersebut menandakan ciri-ciri dari sebuah benda yang akan dihias. Demikian juga dengan motif-motif sulaman pada pelaminan, dalam membuat desain motif sulaman pelaminan ada empat kelompok motif yang sering digunakan yaitu motif naturalis, motif geometris, motif dekoratif dan motif abstrak untuk menambah kesan indah pada sulaman yang dibuat.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa desain motif adalah suatu rancangan corak atau pola yang dipakai untuk menghiasi suatu bidang kain dengan ciri khas tersendiri. Dalam membuat sebuah motif hias hendaklah didasari oleh bentuk ragam hias, karena bentuk motif ragam hias tersebut menandakan ciri-ciri dari sebuah benda yang akan di hias. Menurut Ernawati (2002:105) ada empat macam bentuk bentuk ragam hias yaitu:

- a. Motif naturalis, motif yang dibuat berdasarkan bentuk yang ada di alam sekitar, seperti bentuk tumbuh-tumbuhan, bentuk hewan atau binatang, bentuk batu-batuan, bentuk pemandangan alam dan lain-lain.
- b. Motif geometris, bentuk yang mempunyai bentuk yang teratur dan dapat diukur menggunakan alat ukur. Contohnya bentuk segi empat, segi tiga, lingkaran, kerucut, silinder dan lain-lain.
- c. Motif dekoratif, bentuk yang berasal dari bentuk naturalis dan bentuk geometris yang sudah distilasi atau direngga sehingga muncul bentuk baru tetapi ciri khas bentuk tersebut masih terlihat
- d. Bentuk abstrak, bentuk yang tidak beraturan atau tidak sama dengan bentuk-bentuk objek yang ada di alam sekitar. Dengan kata lain bentuk ini muncul dari imajinasi bebas manusia yang dituangkan ke bentuk yang tidak lazim atau bentuk yang tidak beraturan.

Wildati (1984:2) menyatakan bahwa “ bentuk ragam hias ada dua 1) Bentuk alam, seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, benda dan pemandangan. 2) Bentuk geometris, seperti persegi dan bulatan”.

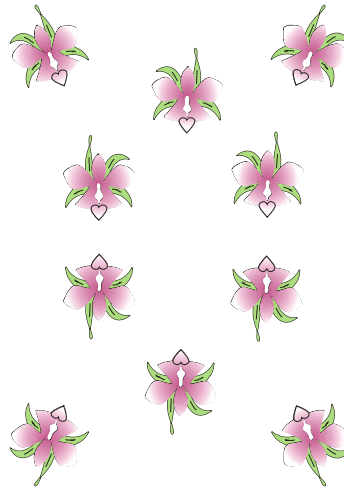
Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk ragam hias ada tiga yaitu: 1) Bentuk motif naturalis adalah motif yang berasal dari alam. 2) Bentuk motif geometris adalah motif dari bentuk-bentuk yang dapat diukur. 3) Bentuk motif dekoratif adalah motif yang di ambil dari bentuk naturalis dan bentuk geometris. 4) Bentuk motif abstrak adalah motif yang berbentuk tidak beraturan.

Kita harus mengetahui bentuk benda yang akan di hias sebelum menempatkan motif pada bahan. Agar ragam hias dapat digunakan untuk menghias suatu benda maka perlu dirancang bentuk susunan ragam hiasnya yang disebut dengan pola hias. Menurut Ernawati (2008:391) “ pola hias merupakan susunan ragam hias yang disusun, jarak dan ukurannya menurut aturan-aturan tertentu”.

Selanjutnya menurut Ernawati (2008:391) pola hias ini ada 4 macam yaitu: pola serak, pola pinggiran, pola mengisi bidang, dan pola bebas.

- a. Pola serak atau pola tabur yaitu ragam hias kecil-kecil yang diatur jarak dan susunannya mengisi seluruh permukaan atau sebahagian bidang yang dihias. Ragam hias dapat diatur jarak

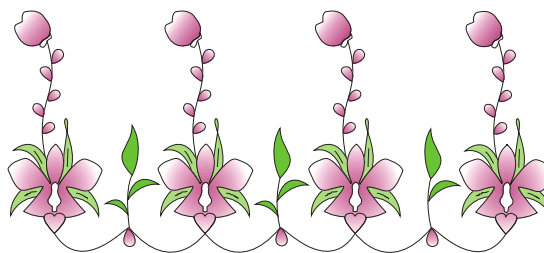
dan susunannya apakah ke satu arah, dua arah (bolak-balik) atau ke semua arah.



Gambar 1. Pola Tabur
Sumber: Yenni Idrus (2012)

b. Pola pinggiran yaitu ragam hias disusun berjajar mengikuti garis lurus atau garis lengkung yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Pola pinggiran ini ada lima macam yaitu :

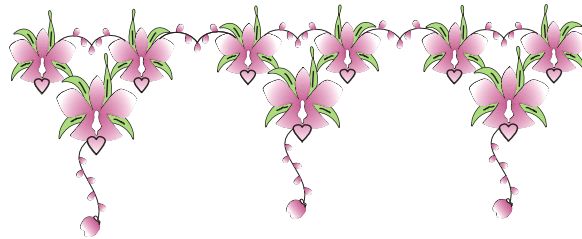
1) Pola pinggiran berdiri yaitu ragam hias disusun berjajar berat ke bawah atau disusun makin ke atas makin kecil.



Gambar 2. Pola Pinggir Berdiri
Sumber: Yenni Idrus (2012)

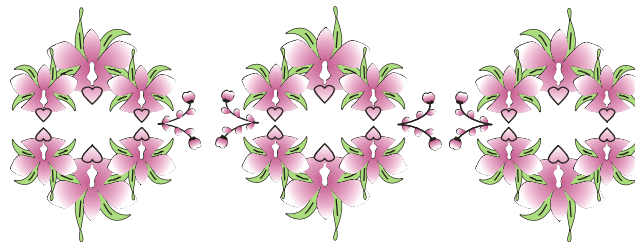
2) Pola pinggiran bergantung yaitu kebalikan dari pola pinggiran berdiri yang mana ragam hias disusun berjajar

dengan susunan berat ke atas atau makin ke bawah makin kecil sehingga terlihat seperti menggantung.



Gambar 3. Pola Pinggir Bergantung
Sumber: Yenni Idrus (2012)

- 3) Pola pinggiran simetris yaitu ragam hias disusun berjajar dimana bagian atas dan bagian bawah sama besar.



Gambar 4. Pola Pinggir Simetris
Sumber: Yenni Idrus (2012)

- 4) Pola pinggiran berjalan yaitu susunan ragam hias yang disusun berjajar pada garis horizontal dan dihubungkan dengan garis lengkung sehingga motif seolah-olah bergerak ke satu arah.



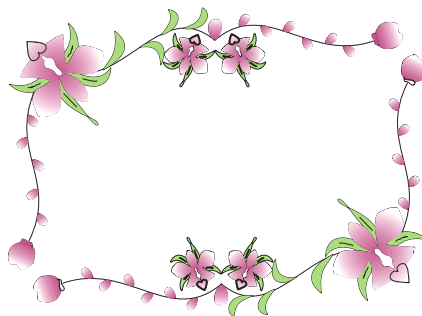
Gambar 5. Pola Pinggir Berjalan
Sumber: Yenni Idrus (2012)

- 5) Pola pinggiran memanjat yaitu susunan ragam hias yang disusun berjajar pada garis tegak lurus sehingga seolah-olah motif bergerak ke atas / memanjat.\



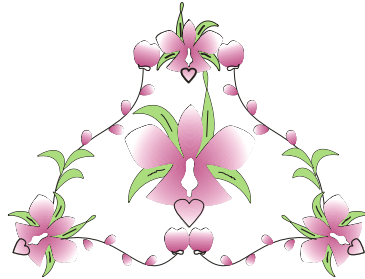
Gambar 6. Pola Pinggir Memanjat
Sumber: Yenni Idrus (2012)

- c. Pola mengisi bidang yaitu ragam hias disusun mengikuti bentuk bidang yang akan dihias. Contohnya bidang segi empat, bidang segi tiga, bidang lingkaran dan lain-lain
- 1) Mengisi bidang segi empat, ragam hias bisa disusun di pinggir atau di tengah atau pada sudutnya saja sehingga memberi kesan bentuk segi empat.



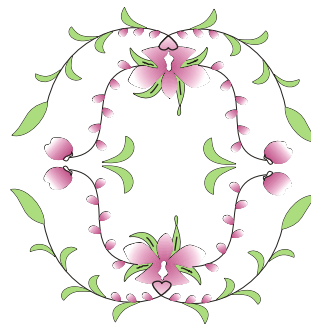
Gambar 7. Pola Mengisi Bidang Segi Empat
Sumber: Yenni Idrus (2012)

- 2) Mengisi bidang segi tiga, ragam hias disusun memenuhi bidang segi tiga atau dihias pada setiap sudut segi tiga



Gambar 8. Pola Mengisi Bidang Segi Tiga
Sumber: Yenni Idrus (2012)

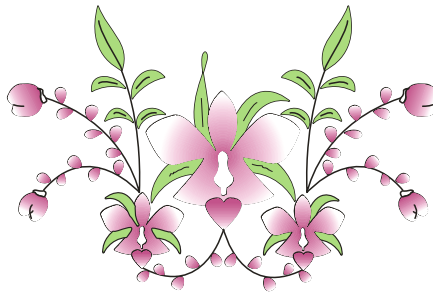
- 3) Pola mengisi bidang lingkaran / setengah lingkaran, ragam hias dapat disusun mengikuti pinggir lingkaran, di tengah atau memenuhi semua bidang lingkaran.



Gambar 9. Pola Mengisi Bidang Lingkaran
Sumber: Yenni Idrus (2012)

- d. Pola bebas, yaitu susunan ragam hias yang tidak terikat susunannya apakah arah horizontal atau vertikal, makin ke atas susunannya makin kecil atau sebaliknya, dll. Yang perlu diperhatikan adalah susunannya tetap sesuai dengan prinsip-

prinsip desain dan penempatan hiasan pada benda tidak mengganggu jahitan atau desain struktur benda.



Gambar 10. Pola Bebas
Sumber: Yenni Idrus (2012)

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, pola hias terdiri dari beberapa macam yaitu: 1) pola serak atau tabur, 2) pola pinggiran, yang terdiri dari a) pinggiran berdiri, b) pinggiran bergantung, c) pinggiran simetris, d) pinggiran berjalan e) pinggiran memanjat, 3) pola mengisi bidang yang terdiri dari a) bidang segi empat, b) bidang segi tiga, c) bidang lingkaran, dan 4) pola bebas.

2. Sulaman Tangan pada Pelaminan Naras

Dalam PadangKini.com (2008) Sulaman indah pariaman adalah sebuatan untuk sulaman benang emas dari nagari Naras yang terletak 5 km di utara Kota Pariaman, Sumatera Barat. Sulaman Naras adalah kerajinan sulaman dan bordir untuk aneka pakaian, terutama pakaian penganten dan pelaminan.

Pada pelaminan Naras sulaman tangan yang digunakan, yaitu sulaman melekatkan benang, sulaman kepala peniti dan sulaman

melekatkan manik dan payet, karena ke tiga sulaman ini hanya bisa dikerjakan dengan tangan.

a. Pengertian Sulaman Tangan

Sulaman disebut juga dengan bordir yang berasal dari bahasa inggris yaitu *Embroidery*. Menurut Pulukadang (1982:48) “ Sulaman adalah istilah menjahit yang berarti menjahitkan benang secara dekoratif pada kain”. Menurut Aswar (1999:18) “Sulaman adalah ragam hias cantuman yang berbentuk jalinan benang di atas kain”. Menurut River (1980:102) dalam Nellywati (2003:11) “Sulaman adalah pekerjaan menjahit yang berhubungan dengan hiasan yang terdiri dari membuat motif di atas kain dengan benang yang dikerjakan dengan alat tangan dan alat mesin”. Sementara Wildati (1994:20) berpendapat “Sulaman adalah pekerjaan menjahit yang berhubungan dengan menghias kain, sehingga kain yang dijahit lebih indah kelihatannya”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sulaman adalah pekerjaan menjahit yang bertujuan untuk memperindah kain sehingga kain tersebut terlihat lebih indah, maka dapat disimpulkan bahwa sulaman tangan adalah pekerjaan menjahit yang bertujuan untuk memperindah kain, sehingga kain tersebut terlihat lebih indah yang dikerjakan dengan tangan.

b. Jenis Sulaman tangan

Menyulam adalah istilah menjahit yang berarti menjahitkan benang secara dekoratif. Untuk itu diperlukan tusuk-tusuk hias, sesuai dengan jenis bahan yang dapat dihias, maka jenis-jenis sulaman tangan pada pelaminan tradisional Nara Pariaman dikelompokkan sebagai berikut:

1) Sulaman Fantasi

Sulaman fantasi disebut juga dengan sulaman bebas. Menurut Kunthi (2005:53) Sulaman fantasi adalah sulaman yang mempergunakan bermacam-macam tusuk hias dan berbagai macam benang. Sedangkan menurut Pulkadang (1991:48) “Menyulam bebas atau menyulam fantasi adalah menyulam baik motif maupun warna serta tusuk hias yang dipakai, bebas tidak terikat pada aturan tertentu.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sulaman fantasi adalah sulaman bebas, yang memiliki bentuk motif bebas dan bermacam-macam tusuk hias dan benang, tidak terikat pada aturan tertentu.

2) Sulaman Melekatkan Benang

Melekatkan benang adalah teknik menghias kain dengan melekatkan benang pada permukaan kain menggunakan tusuk balut. Menurut Wasia (1009:40) “Melekatkan benang ialah teknik

menghias kain yang menggunakan benang tebal atau “*koord*” untuk membuat hiasan berbentuk garis yang bersambung”.

Sedangkan Yenni (2012:113) “Sulaman melekatkan benang yaitu suatu motif ragam hias yang dibentuk dari benang sulam yang kasar yang ditempelkan tanpa terputus pada permukaan kain dengan tusuk hias”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sulaman melekatkan benang adalah teknik menghias kain yang dikerjakan dengan menempelkan benang sulam yang kasar tanpa terputus dengan menggunakan tusuk balut. Sulaman ini menggunakan motif yang berukuran sedang, karena apabila motifnya kecil akan sulit mengerjakannya. Warna benang yang digunakan yaitu warna yang senada dengan warna bahan hiasan.

3) Sulaman Kepala Peniti

Sulaman kepala peniti adalah sulaman dengan bentuk bulatan-bulatan kecil yang terbuat dari buhulan benang hias. Menurut Tien (2000:126) sulaman kepala peniti adalah “Suatu teknik sulaman dengan cara memelintir benang hingga hasil pelintiran itu mengakibatkan gumpulan-gumpulan kecil pada permukaan kain mirip kepala peniti”. Diperjelas oleh Erni dkk (dalam Dekdikbud 1995:25) sulaman kepala peniti adalah “Sulaman yang berupa bulatan-bulatan yang dijahit teratur

mengikuti motif dan dimulai pada bagian luar, kemudian barisan keduanya hingga memenuhi seluruh motif tersebut”. Dan Yusmerita (1992:22) sulaman kepala peniti (French knot) adalah “Tusuk yang menyerupai bentuk simbol, yang memberikan bentuk yang timbul”. Tusuk ini dikerjakan dengan cara melilitkan benang (melingkarkan) pada jarum ditusuk lagi pada tusuk pertama.

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sulaman kepala peniti adalah suatu teknik menyulam dengan melilitkan ke permukaan kain, sehingga membentuk bulatan-bulatan kecil seperti kepala peniti. Tusuk hias yang digunakan pada sulaman ini yaitu tusuk kepala peniti, dengan menggunakan warna benang yang senada atau bertingkat.

4) Sulaman melekatkan mote dan payet

Melekatkan mote dan payet adalah menghias kain dengan cara melekatkan mote dan payet pada kain sehingga terlihat lebih indah. Sumarah (1986:2) menyatakan “ mote atau manik adalah yang berbentuk bulat, dilubangi dan diroceh guna untuk menghias bahan atau sebuah agar terlihat lebih indah dan menarik. Menurut Coly dalam Anni (2010:11) “Payet merupakan benda kecil yang bisa memberi arti besar bila diberi sentuhan sulaman dari tangan yang terampil”. Menurut Yusmerita (1992:43) mengatakan bahwa:

Payet dan manik-manik dapat menghiasi pakian terutama pakaian pesta malam, pakaian pengantin daerah, pakaian pengantin barat dan lenan rumah tangga yang berupa hiasan-hiasan, karena manik-manik dan payet mampu memberikank kesan yang mewah dan memperindah benda yang dihias jika susunan manik-manik itu disusun sedemikian rupa.

Sedangkan menurut Wasia (2009:41)”Dengan menggunakan mote dan manik, kita dapat menyulam berbagai benda seperti: gaun, kebaya, tas dan lain-lain. Melekatkan mote dapat diterapkan pada kain tipis dan lembut atau kain tebal seperti beludru”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa melekatkan mote dan payet adalah teknik menghias suatu benda, pakaian dan lenan rumah tangga berupa hiasan mote, payet dan manik-manik sehingga memberikan kesan mewah dan indah. Tusuk yang digunakan pada sulaman ini bermacam-macam, misalnya tusuk jelujur, tusuk balut, tusuk rantai dll. Penggunaan warna benang pada sulaman ini yaitu warna yang sama dengan warna bahan dasar.

3. Pelaminan Naras

Dalam PadangKini.com (2008) Pelaminan Naras pada saat ini sudah banyak yang meminatinya, baik di dalam maupun di luar negeri misalnya, Malaysia, Brunei, dan Singapura. Sulaman indah yang menghiasi pelaminan ini sudah menjadi kegiatan kaum perempuan yang

sudah diwarisi sejak lama. Motif-motif yang dipakai sangat bervariasi, tetapi pada umumnya menggunakan motif alam dan geometris. Kelebihan dari pelaminan Naras adalah sulamannya banyak menggunakan benang emas. Sulaman yang menggunakan benang emas ini banyak berhubungan dengan upaya seremonial adat seperti busana perkawinan, batagak penghulu, kematian, dan pelaminan.

a. Pengertian Pelaminan Tradisional

Setiap daerah di Minangkabau menggunakan pelaminan pada saat upacara perkawinan, yang bertujuan untuk hiasan dan menambah keindahan pada ruangan dimana tempat pengantin laki-laki dan perempuan di sandingkan. Menurut Proyek pengembangan permuseuman (1984:7) Kata “pelaminan” berasal dari kata “lamin” dalam bahasa Minangkabau yang berarti tempat duduk pengantin, sedangkan dalam bahasa Indonesia berarti kelamin (laki-laki atau perempuan, jantan atau betina) Pelaminan merupakan salah satu kebudayaan Minangkabau yang terlahir secara turun temurun, yang dapat dilihat dari desain motif, teknik jahit, dan hiasannya yang digunakan pada pelaminan.

Menurut Anwar dkk (1984:86) “pelaminan pada hakekatnya merupakan singgasana dalam sebuah istana, yang ditata dari bagian-bagian tertentu dengan bahan kain bermacam warna dan bahan halus dan kasar. Sulaman ragam ukir yang semuanya mempunyai

arti atau falsafah sendiri-sendiri, sekali gus berfungsi sebagai hiasan atau estetik”.

Menurut Munaf (1992:74) “pelaminan adalah alat-alat atau barang hiasan ruang tempat persandingannya mempelai laki-laki dan wanita pada upacara perkawinan”. Pendapat ini dapat diperkuat oleh Aswar (1986:6) “pelaminan adalah tempat pengantin dipersandingkan waktu upacara perkawinan”.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaminan tradisional merupakan suatu alat atau benda yang digunakan secara turun-temurun untuk menghias ruangan tempat bersandingnya pengantin laki-laki dan perempuan pada waktu pelaksanaan upacara perkawinan.

b. Bagian-bagian Pelaminan

Pelaminan pada hakekatnya merupakan singgasana dalam sebuah istana, yang ditata dari bagian-bagian tertentu dengan bahan kain. Pelaminan berfungsi sebagai hiasan pada saat upacara adat, perkawinan, dll. Adapun bagian-bagian dari pelaminan tersebut adalah sebagai berikut:

Menurut Aswar (1999:51) pelaminan terdiri dari bagian-bagian yaitu:

(1) Dasar pelaminan, (2) kain bakabek, (3) lelansir, (4) kain balabiah, (5) kalambu, (6) banta bulek, (7) banta ketek, (8) banta gadang, (9) kasua kayu, (10) ombak-ombak, (11) lidah-lidah, (12) tabia, (13) tirai awan berarak, (14) tirai langik-langik, (15) angkin-angkin, (16) rambai-rambai, (17) dulang tinggi, (18) tuduang saji, (19) dalamak, (20) cerano.

Sedangkan menurut Hasan (1979:4) pelaminan terdiri dari:

(1) Dasar pelaminan, (2) kain bakabek, (3) sebeng, (4) kalambu, (5) kain balapiah, (6) banta katiak, (7) banta bulek, (8) banta gadang, (9) kasua kayu, (10) peti, (11) ombak-ombak, (12) lidah-lidah, (13) tabia dindiang, (14) tabia langik-langik, (15) ankin-ankin, (16) rambai-rambai, (17) dulang tinggi, (18) tuduang saji, (19) dalamak, (20) carano.

Menurut Anwar (1984:86) adapun komponen-komponen dari satu perangkat pelaminan, berikut ini akan dijelaskan satu persatu.

1) Layang-layang

Letak layang-layang ialah di bawah lantai/jeriau pagu yaitu sehelai kain membentang luas dan sekaligus berfungsi sebagai pengaman dari debu-debu yang turun dari pagu dan sebagai penutup bagian atap yang tidak ditutup pagu.

2) Tirai langit-langit

Bentuk tirai langit-langit adalah seperti kotak tipis yang ditelengkupkan dan tergantung dengan tali setiap sudutnya. Dasar kotak terdiri dari bagian-bagian pusat atau sentral yang berukir sulaman loyang berkarang, atau emas tipis yang melekat pada bagian tengah yang persegi. Motif ukiran atau sulamannya bermacam ragam, kebiasaan pada pusatnya terdapat kaca bundar, ragam ukir tersebut melambangkan kebesaran dan keagungan orang yang boleh duduk di bawah tirai tersebut.

3) Tirai balingka (berlingkar)

Bahannya dari dasar kain macam ragam, kasar atau halus, warna pada dasarnya ada tiga, hitam, merah, dan kuning. Warna lain adalah mengimbangi tata warna dan sekaligus mempunyai arti bahwa masyarakat terdiri dari bermacam ragam tingkah laku, namun dipimpin oleh kebenaran.

4) Lidah-lidah

Berbentuk seperti dasi, bahannya kain macam ragam dan bersulam benang emas serta bertabur manik-manikam, memakai kaca bundar tiga buah. Bentuk ini mengandung pengertian agar manusia selalu berhati-hati dalam kehidupannya.

5) Ankin

Bahannya beledru atau satin yang berhiaskan manik-manikam, api-api. Motifnya macam-macam, ada rama-rama, motif bunga dan bentuk bintang-bintang. Bermacam bentuk dan motif tersebut disusun atau dirangkai jadi tiga, setiap motif diberi rumbai-rumbai dengan manik beragam atau benang beragam, tersusun sebagai hiasan sela-menyela dengan lidah-lidah tadi.

6) Tabir dinding

Tabir terdiri dari dasar kain berbagai warna, ada yang dasar beledru, kain biasa atau satin. Warna dasar selalu ada tiga yaitu hitam, merah dan kuning. Kemudian menyusul warna putih, biru

dan sebagainya., atau kain paco-paco yang disusun rapi sehingga rapi dan keserasian indah menarik.

7) Kelambu

Kelambu adalah dua helai kain yang digandeng dan disibak di tengah. Dasarnya terdiri dari bermacam kain, seperti beledru, sutera, satin, cindai, rumin, kasah dan lain-lain. Ada yang halus dan ada yang kasar. Ada yang dipakai kembang ada yang polos disulam benang emas, makau dan benang sulam biasa. Pada rumah adat atau rumah gadang kelambu terdapat di pintu bilik. Pada susunan pelaminan di anjung atau pada ujung ruangan sedemikian rupa sehingga kelambu terdapat pada bagian depan pelaminan. Jumlah lapisan kelambu biasanya ganjil dan paling banyak adalah tujuh lapi kelambu.

8) Lelansir

Dasar kain terdiri dari bahan yang sama dengan kelambu, hanya lebih kecil lebarnya dibandingkan dengan kelambu, namun panjangnya sama dengan kelambu. Hanya pada ujung sebelah atas masih dilapis dengan yang dinamai kepala lelansir. Kepala lelansir tidak melekat pada badan lelansir tetapi bercerai. Kepala lelansir terdiri dari dua warna biasanya warna hitam dan merah, warna biru dan merah, atau salam dan merah jambu, dipasang di tengah-tengah lembaran kelambu sebelah ke muka.

9) Kain jalin/ kain balapiah (berlapis)

Kain jalin atau kain balapiah terdiri dari dasar bahan kain tiga warna bahan sutera, cindai, satin atau kasah kasumbo dan lain-lain. Warnanya tetap tiga macam, yaitu warna pokok adalah hitam, merah dan kuning.

10) Tonggak katorok

Tonggak katorok terdiri dari bahan buluh talang yang bibalut dengan kain. Kain pembalut diikat teratur sehingga kain yang tidak terikat menggelembung merupakan labu-labu yang teratur pula. Tonggak tersebut yang utama untuk pengapit kain jalin, selebihnya menjadi tiang-tiang atau kasau-kasau untuk penggantung lidah-lidah dan ankin menurut kebutuhan.

11) Samia

Samia adalah semacam spreng yang terletak di belakang kelambu sebelah ke bawah yang terdiri dari bahan emas dan makau. Ditinjau dari segi pemerintahan sebagai kedudukan raja atau kepala adat mempunyai arti bahwa pemerintahan dilaksanakan dengan penuh kegembiraan dan harapan yang penuh keyakinan, tiada kusut yang tak selesai, tiada keruh yang tak terjenihkan.

12) Garedeng

Bahan garedeng terdiri dari kain juga baik beledru atau bahan lain seperti satin, sutera dan sebagainya garedeng berwarna dua macam, bagian atas warna biru, sanam, hitam, hitam, merah

jambu. Sedangkan bagian bawah merah, diatur dengan panduan yang serasi dengan pandangan seni pada masanya.

13) Pancung dan galung

Pancung berbentuk segi tiga sama kaki, sedangkan galung berbentuk relung, dipasang berlapisan keduanya, pancung di muka dan galung di belakangnya. Bahannya terdiri dari kain juga seperti kain jalin yang dibentuk dengan bilah merupakan segi tiga.

14) Banta gadang (besar)

Letak bantal gadang di muka kelambu sebelah luar. Di rumah gadang yang bilik-biliknya berderetan, maka bantal gadang atau bantal sarogo terletak mengapit bilik itu, dan dianjung rumah bagian kiri kanannya. Pada hakekatnya bantal gadang adalah lemari atau peti tempat penyimpanan. Di samping tempat penyimpanan bantal gadang berfungsi ganda sebagai perhiasan.

15) Ombak-ombak

Ombak-ombak disebut juga ondas, yang terletak memanjang dan merapat ke loteng atau tabit langit-langit, ombak-ombak atau ondas termasuk ke dalam unsur pelaminan. Ondas itu berjumlah tiga lapis dengan lapisan paling belakang bewarna hijau muda. Lapisan kedua dan ketiga (terdepan) dibaluti kain bewarna merah dengan kain batas berupa benang emas (beerwarna kuning).

16) Dulang tinggi

Dulang tinggi atau dulang paha, berjumlah dua buah, terletak kiri kanan agak ke depan dari kasur kayu. Dulang tinggi yang sebelah kanan berisikan singgang ayam dan silamak atau nasi enak, dan dulang tinggi sebelah kiri berisikan kue-kue, seperti kareh-kareh, pinyaram, nasi kunyit, silamak, kalamai, dan anak inti-inti (lunak dan keras).

17) Tuduang saji

Tuduang saji atau tudung saji berfungsi sebagai penutup hidangan pada dulang tinggi, tudung saji berbentuk songkok dan berhias perca-perca, terbuat dari daun pandan berduru yang dikeringkan.

18) Dalamak

Dalamak berfungsi sebagai penutup tudung saji, sekaligus penutup dulang tinggi dan makan adat. Dalamak berasal dari kata dedaunan enak atau daun lamak, dalam bahasa Minangkabau. Motif-motif hiasan dalamak dinamakan tirai anjelu (terdapat pada keliling keempat sisinya), itik pulang petang (pada lingkaran dasar) kacang belimbing dan bunga intan (di tengah).

19) Carano

Carano terbuat dari kuningan tebal sebagai lambang kawasan budaya yang diperkuat oleh tutup cerana sebagai batasan adat.

Cerana atau carano berfungsi sebagai perlambang untuk mempersembahkan penghormatan .

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pelaminan terdiri atas 19 bagian, yaitu dasar pelaminan, kain bakabek, sebeng, kalambu, kain balapiah, banta ketek, banta bulek, banta gadang, kasur kayu, ombak-ombak, lidah-lidah, tabir dinding, langik-langik, batirai, ankin-ankin, rambai-rambai, dulang tinggi, tuduang saji, dalamak dan carano. Di mana pada bagian-bagian tersebut akan dilakukan penerapan sulaman tangan.

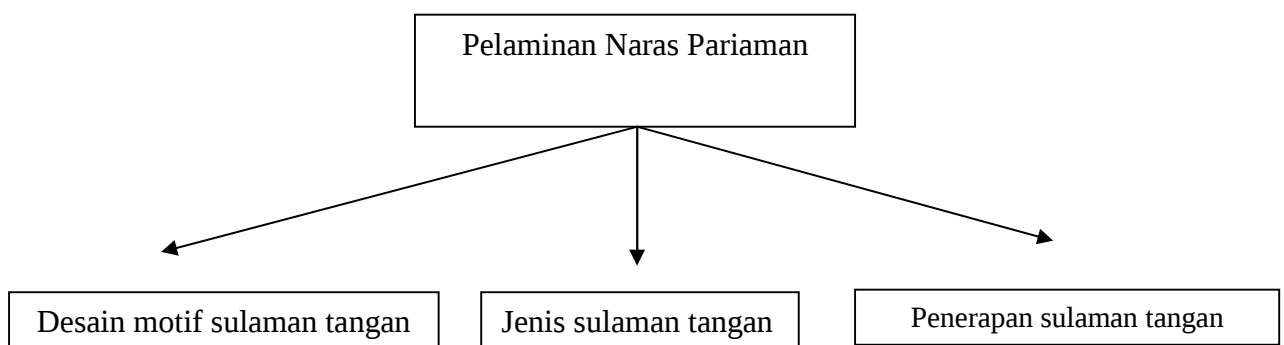
Dalam kamus besar bahasa Indonesia oleh departemen pendidikan dan kebudayaan, menyatakan bahwa “penerapan adalah suatu proses cara menggunakan atau mempraktekkan dalam melaksanakan suatu kegiatan”. Sedangkan menurut Arie (2012) menyatakan “penerapan adalah pemakaian suatu cara, metode, teori atau sistem untuk mempermudah pemahaman ”.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan merupakan suatu proses atau tindakan untuk mempraktekkan suatu kegiatan. Jadi penerapan sulaman tangan adalah suatu proses atau tindakan untuk mempraktekkan sulaman tangan.

B. KERANGKA KONSEPTUAL

Pelaminan merupakan tempat bersanding mempelai laki-laki dan wanita pada upacara perkawinan. Dalam seperangkat pelaminan terdapat hiasan-hiasan yang membuat pelaminan tersebut terlihat lebih indah, salah satunya adalah sulaman tangan. Sulaman tangan adalah suatu teknik menyulam yang dikerjakan dengan tangan. Dalam penelitian yang berjudul “sulaman tangan pada pelaminan Naras Pariaman di kecamatan Pariaman Utara”. Peneliti ingin mengetahui desain motif sulaman tangan pada pelaminan Naras Pariaman, jenis sulaman tangan pada pelaminan Naras Pariaman, dan penerapan sulaman tangan pada pelaminan Naras Pariaman.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini secara keseluruhan dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Gambar 11. Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka pada bagian ini dikemukakan beberapa kesimpulan dari hasil penelitian. Selain itu juga dikemukakan beberapa saran yang berhubungan dengan Studi Tentang Sulaman Tangan Pada Pelaminan Tradisional Naras Di Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pada BAB IV ditemukan

1. Desain motif yang digunakan pada umumnya pada pelaminan Naras yaitu: motif naturalis dan motif geometris. Dengan menggunakan pola hias, pinggir berdiri, pinggir bergantung, pinggir memanjat, pinggir berjalan, mengisi bidang persegi, mengisi bidang segi tiga, mengisi bidang lingkaran, pola tabur dan pola bebas.
2. Tiga jenis sulaman tangan yang ada pada pelaminan tradisional Naras yaitu: sulaman melekatkan benang, sulaman melekatkan manik/payet, dan sulaman benang emas dengan memakai kaca.
3. Penempatan sulaman tangan pada bagian-bagian pelaminan tradisional Naras, yaitu: tabir, lelansir (lansia-lansia), ombak-ombak (ondas), lidah-lidah, langit-langit bertirai, banta gadang, ankin-ankin (mainan), dan dalamak. Produk ini tidak selalu ada pada perusahaan pelaminan di Naras, karena produk ini hanya dipesan, produk ini tidak dipajang, karena kalau

terlalu lama dipajang warna benang yang digunakan untuk sulaman akan menghitam/memudar, maka dari itu produk ada apabila dipesan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Pemilik usaha pelaminan Naras Pariaman untuk dapat meningkatkan pemahaman tentang jenis-jenis sulaman tangan agar lebih kreatif dalam memadukan sulaman tangan, sehingga sulaman tangan pada pelaminan yang dihasilkan dapat dilestarikan dan tidak punah.
2. Pengrajin (pembuat motif) agar dapat meningkatkan pemahaman tentang desain motif dan pola hias sulaman supaya lebih kreatif dalam penempatan motif, sehingga produk pelaminan yang dihasilkan mempunyai ciri khas dan berbeda dengan pelaminan dari daerah-daerah lain.
3. Pemilik usaha pelaminan Naras agar menyediakan tempat untuk pengrajin bekerja, karena setiap usaha pelaminan Naras pengerjaan sulaman bukan ditempat usaha melainkan dibawa ke rumah pengrajin, apabila selesai baru dikembalikan ke tempat usaha, supaya memudahkan apabila ada penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswar. Sativa Sutan . 1999. *Antakesuma Suji Dalam Adat Minangkabau*. Jakarta: Djambatan
- Basri, Hasan. 1979. *Pelaminan Minangkabau*. Padang. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Basrowi, & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka
- Efriza. A. 2002. *Studi Tentang Pelaminan Asli dan Pelaminan Modifikasi Di Kecamatan Payakumbuh Barat*. Padang: UNP
- Ernawati. 2008. *Pengelolaan Tata Busana*. Padang: UNP Press
- Eswendi. 1985. *Ragam Hias Geometris*. Padang: IKIP
- Handayani, Kunthi. 2005. *Desain Hiasan Busana*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
- <http://internetsebagaisumberbelajar.blogspot.com>
- Ibrahim, Anwar, dkk. *Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-nilai Budaya Provinsi Sumatera Barat*
- Maleong J. Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marlina, Apri. 20013. *Perubahan Pelaminan Minang Kabau (studi kasus pada pelaminan usaha ibu)*. Padang: UNP
- Proyek Pengembangan Permuseuman. 1984/1985. *Pelaminan*. Sumatera Barat
- Pulukadang, W. Roesbani. 1985. *Keterampilan Menghias Kain*. Bandung: Angkasa.
- Rosma, Adi. 1997. *Hj. Rosma dan Nukilan Bordir Sumatera Barat*. Padang: Citra Citra Budaya Indonesia.